



HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN PERILAKU CERDIK HIPERTENSI PADA REMAJA

Ahmad Junaidi*, Dewi Rahayu, William Arisandi, Atikah Adyas, Aila Karyus
Universitas Mitra Indonesia, Lampung, Indonesia
*e-mail : ajunsing@gmail.com

Abstrak

Prevalensi hipertensi di Provinsi Lampung berdasarkan diagnosis terjadi peningkatan dari 7,4% pada tahun 2013 menjadi 15,10% pada tahun 2018 atau meningkat 545.625 kasus. Penyakit tidak menular seperti hipertensi kini mengancam kelompok usia muda. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku cerdas hipertensi pada remaja. Jenis penelitian kuantitatif observasional dengan pendekatan *cross sectional* melibatkan 246 sampel yang ditentukan menggunakan teknik sampling jenuh. Data dianalisis menggunakan uji *chi-square* untuk menentukan hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku cerdas hipertensi. Hasil analisis menunjukkan bahwa menunjukkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku cerdas hipertensi dan tidak ada hubungan antara sikap dengan perilaku cerdas hipertensi. Responden yang pengetahuannya baik memiliki kecenderungan melakukan perilaku cerdas dengan baik 1,807 kali lebih besar dibanding responden yang pengetahuannya kurang baik. Program peningkatan pengetahuan hipertensi dan pemantauan perilaku cerdas perlu diterapkan di sekolah dengan melibatkan guru pendidikan jasmani, olah raga dan kesehatan.

Kata Kunci : Hipertensi, Pengetahuan, Sikap

Abstract

The prevalence of hypertension in Lampung Province based on diagnosis increased from 7.4% in 2013 to 15.10% in 2018 or an increase of 545,625 cases. Non-communicable diseases such as hypertension now threaten young people. The purpose of the study was to determine the relationship between the level of knowledge and attitudes toward wise behavior of hypertension in adolescents. This type of research is observational and quantitative with a cross-sectional approach involving 246 samples determined using a saturated sampling technique. Data analysis used the chi-square test to determine the relationship between knowledge and attitude with hypertension smart behavior. The results of the analysis show that there is a relationship between level and knowledge of hypertension smart behavior and there is no relationship between smart behavior. Respondents with good knowledge tend to perform intelligent behavior 1,807 times greater than respondents with poor knowledge. Knowledge improvement programs and behavior monitoring are implemented in schools by involving teachers of physical education, sports, and health.

Keywords: Hypertension, Knowledge, Attitude.

PENDAHULUAN

Pada tahun 2045 Indonesia diprediksi mengalami bonus demografi dimana angkatan usia produktif (15-64 tahun) diperkirakan mencapai angka 68% dari total penduduk, sehingga para pemuda saat ini yang berusia 16-30 tahun yang nantinya akan menempati generasi emas sehingga harus dipersiapkan dengan peningkatan kualitas pendidikan dan kualitas kesehatan. Potensi akan banyaknya pemuda yang kondisi kesehatannya kurang baik pada 20 sampai 25 tahun mendatang cukup memungkinkan dapat terjadi, mengingat data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan peningkatan prevalensi penyakit tidak menular (PTM) pada kelompok usia muda (Tarigan, 2020).

Di Provinsi Lampung berdasarkan Riskesdas Provinsi Lampung 2018 prevalensi hipertensi berdasarkan diagnosis meningkat sebanyak 545.625 kasus pada tahun 2018 dari 7,4% pada tahun 2013 menjadi 15,10% pada tahun 2018 (Balitbangkes, 2019). Hipertensi adalah suatu kondisi atau keadaan dimana seseorang mengalami kenaikan tekanan darah di atas batas normal. Hipertensi dapat mengakibatkan komplikasi seperti stroke, penyakit jantung koroner, dan gagal ginjal. Penegakkan diagnosa dapat dilakukan melalui pengukuran tekanan darah. Hipertensi ditandai dengan hasil

pengukuran tekanan darah yang menunjukkan tekanan sistolik sebesar ≥ 140 mmHg atau dan tekanan diastolik sebesar ≥ 90 mmHg (Pangribowo, 2019).

Gaya hidup merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap peningkatan risiko hipertensi. Perilaku Gaya hidup yang hanya sedikit mengeluarkan energi, konsumsi makanan instan dengan kandungan bahan kimia, perilaku merokok, konsumsi alkohol, dan rendahnya konsumsi buah dan sayur merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi (Pangribowo, 2019).

Berdasarkan undang-undang kesehatan nomor 36 tahun 2009 menyatakan bahwa setiap anak usia sekolah dan remaja berhak mendapatkan pendidikan kesehatan melalui sekolah dan madrasah dan maupun luar sekolah untuk menyiapkan anak menjadi orang dewasa yang sehat, cerdas dan produktif baik sosial maupun ekonomi. Salah satu kompetensi dasar peserta didik yang harus dicapai dalam pendidikan jasmani, olah raga dan kesehatan untuk semua bidang keahlian adalah memahami cara perilaku budaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari (Kemendikbud RI, 2020)

Pada penelitian Sari dan Ardianto (2021) tentang hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku cerdik pada penderita

hipertensi selama masa pandemi covid 19 menunjukkan bahwa pengetahuan penderita hipertensi dapat meningkat dan dapat mengubah gaya hidup serta dapat meningkatkan perubahan perilaku CERDIK (Cek kesehatan secara rutin, Enyahkan asap rokok, Rajin olahraga dan aktivitas fisik, Diet seimbang, Istirahat cukup, Kelola stres) sehingga derajat kesehatan meningkat secara optimal di masa pandemi Covid-19. Kemudian pada penelitian Morgen (2020) tentang hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap dalam mencegah hipertensi pada siswa kelas XI dan XII SMK Kristen Kawangkoan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap dalam mencegah hipertensi pada siswa, dan siswa yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik mempunyai peluang 6,889 untuk memiliki sikap yang baik dalam mencegah hipertensi dibandingkan dengan siswa yang memiliki pengetahuan yang kurang baik. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik meneliti hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku CERDIK hipertensi pada remaja siswa di SMK Farmasi Cendikia Farma Husada.

METODOLOGI

Rancangan penelitian ini adalah kuantitatif observasional dengan desain *cross-sectional* dengan sampel sebanyak 246

siswa SMK Farmasi Cendikia Farma Husada. Teknik sampling menggunakan *non probability sampling* dengan *sampling jenuh*. Pengambilan data menggunakan kuesioner dari penelitian Abdi (2015) untuk data pengukuran tingkat pengetahuan dan sikap terhadap hipertensi, sedangkan kuesioner perilaku diadaptasi dari leaflet “terapkan perilaku CERDIK untuk hidup sehat” Kementerian Kesehatan RI. Data dianalisis menggunakan uji *chi-square*. Penelitian ini lulus uji etik oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Rumah Sakit Umum Daerah Jend. A. Yani Metro dan dinyatakan Laik Etik dengan Nomor : 370/254/KEPK-LE/LL-02/2022 tanggal 2 September 2022.

HASIL

Analisa yang dilakukan memperoleh hasil sebagai berikut:

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Responden	
	F	%
Umur		
Remaja Awal	184	74,8
Remaja Akhir	62	25,2
Jenis Kelamin		
Laki-laki	43	17,5
Perempuan	203	82,5
Kelas		
X	111	45,1
XI	57	23,2
XII	78	31,7

Berdasarkan data di atas diketahui umur responden paling banyak berada pada masa remaja awal sebanyak 184 responden (74,8%), dan masa remaja akhir sebanyak 62 responden (25,2%). Jenis kelamin responden perempuan sebanyak 203 responden (82,5%), sedangkan laki-laki sebanyak 43 responden (17,5%). Responden paling banyak adalah kelas X sebanyak 111 responden (45,1%) diikuti kelas XII sebanyak 78 responden (31,7%) dan kelas XI sebanyak 57 responden (23,2%).

Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden

Pengetahuan	Responden	
	F	%
Baik	145	58,9
Kurang Baik	101	41,1
Total	246	100

Berdasarkan data di atas, diketahui tingkat pengetahuan responden tentang hipertensi sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 145 responden (58,9%), dan pengetahuan kurang baik sebanyak 101 responden (41,1%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap Responden

Sikap	Responden	
	F	%
Positif	121	49,2
Negatif	125	50,8
Total	246	100

Berdasarkan data di atas, diketahui sikap responden terhadap hipertensi sebagian besar memiliki sikap negatif yaitu sebanyak 125 responden (50,8%), dan sikap positif sebanyak 121 responden (49,2%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Perilaku CERDIK Responden

Perilaku	Responden	
	F	%
Baik	145	58,9
Kurang Baik	101	41,1
Total	246	100

Berdasarkan data di atas, diketahui perilaku CERDIK responden sebagian besar memiliki perilaku baik yaitu sebanyak 145 responden (58,9%), dan perilaku kurang baik sebanyak 101 responden (41,1%).

Analisis Bivariat

Tabel 5. Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku CERDIK

Pengetahuan	Perilaku		n	p-value	OR CI 95%
	Baik	Kurang Baik			
Baik	94	51	145	0,025	1,807
Kurang Baik	51	50	101		
Total	145	101	246		

Hasil uji *chi-square* didapatkan ada hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dengan perilaku CERDIK hipertensi ($p = 0,025 \leq \alpha = 0,05$). Analisis keeratan hubungan variabel di tunjukkan oleh nilai OR = 1,807, artinya siswa yang

memiliki pengetahuan yang baik tentang hipertensi memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku CERDIK hipertensi dengan baik sebesar 1,807 kali lebih besar dibandingkan dengan siswa yang berpengetahuan kurang baik.

Tabel 6. Analisis Hubungan Sikap dengan Perilaku CERDIK

Sikap	Perilaku		n	p-value	OR CI 95%
	Baik	Kurang Baik			
Positif	66	55	121	0,168	0,699
Negatif	79	46	125		
Total	145	101	246		

Hasil uji *chi-square* didapatkan tidak ada hubungan bermakna antara sikap dengan perilaku CERDIK hipertensi ($p = 0,168 \geq \alpha = 0,05$).

PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan tentang Hipertensi

Menurut Swarjana (2022), pengetahuan adalah pemahaman atau informasi tentang subjek yang didapatkan melalui pengalaman maupun studi yang diketahui baik oleh satu orang atau lebih. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang hipertensi yaitu sebanyak 145 responden (58,9%) dan sebanyak 101 responden (41,1%) memiliki tingkat pengetahuan kurang baik tentang hipertensi.

Berdasarkan karakteristik responden, rata-rata tingkat pengetahuan pada karakteristik jenis kelamin perempuan lebih banyak memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu sebesar 59,6%, sedangkan tingkat pengetahuan kurang baik sebesar 40,4%. Pada karakteristik laki-laki yang tingkat pengetahuan baik yaitu sebesar 55,8%, dan yang pengetahuannya kurang baik sebesar 44,2%. Pada karakteristik umur, remaja awal lebih banyak memiliki tingkat pengetahuan yang baik yaitu sebesar 60,3% dan yang kurang baik sebesar 39,7%. Sedangkan pada remaja akhir yang memiliki pengetahuan baik sebesar 54,8%, dan yang pengetahuannya kurang baik sebesar 45,2%. Pada karakteristik kelas, tingkat pengetahuan yang baik lebih banyak berada pada kelas XII yaitu sebesar 61,5% dan yang kurang baik sebesar 38,5%, diikuti kelas XI sebesar 61,4% dan yang kurang baik sebesar 38,6%, kemudian kelas X yang pengetahuannya baik sebesar 55,9% dan yang kurang baik sebesar 44,1%.

Pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengalaman, tingkat pendidikan, sumber informasi, pekerjaan, usia, minat, dan kebudayaan atau lingkungan sekitar (Swarjana, 2022). Beberapa faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan tentang hipertensi yang dimiliki oleh responden adalah

informasi dari mata pelajaran yang berkaitan dengan kesehatan selama menempuh pendidikan di SMK Farmasi Cendikia Farma Husada seperti materi pelajaran tentang obat-obat yang digunakan dalam pengobatan penyakit salah satunya adalah obat hipertensi sehingga semakin bertambahnya tingkat pendidikan maka pengetahuan responden juga meningkat.

Sikap terhadap Hipertensi

Sikap merupakan suatu reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap sesuatu stimulus atau objek, perwujudan sikap itu tidak dapat langsung dilihat tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup, sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial (Notoatmodjo, 2018a). Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sikap responden terhadap hipertensi sebagian besar memiliki sikap negatif yaitu 125 responden (50,8%), sedangkan sikap positif sebanyak 121 responden (49,2%).

Berdasarkan pada karakteristik responden jenis kelamin perempuan lebih banyak memiliki sikap positif yaitu sebesar 49,8% dan sikap negatif sebesar 50,2%.

Sedangkan laki-laki yang memiliki sikap positif sebesar 46,5% dan sikap negatif sebesar 53,5%. Pada karakteristik umur, remaja awal lebih banyak memiliki sikap positif yaitu sebesar 50,5% dan sikap negatif sebesar 49,5%, sedangkan remaja akhir yang memiliki sikap positif sebesar 45,2% dan sikap negatif sebesar 54,8%. Pada karakteristik kelas, sikap positif lebih banyak berada pada kelas XII yaitu sebesar 51,3% dan sikap negatif sebesar 48,7%, diikuti kelas X sebesar 50,5% memiliki sikap positif dan 49,5% memiliki sikap negatif, kemudian kelas XI sebesar 43,9% memiliki sikap positif dan 56,1% memiliki sikap negatif.

Sikap dipengaruhi oleh faktor pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, media massa, lembaga pendidikan dan agama serta faktor emosional. Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan sangat menentukan sistem kepercayaan sehingga berpengaruh terhadap sikap (Notoatmodjo, 2018a).

Perilaku CERDIK

Perilaku sehat adalah tindakan yang dilakukan individu untuk memelihara dan meningkatkan kesehatannya, termasuk pencegahan penyakit, perawatan kebersihan diri, penjagaan kebugaran melalui olah raga dan makanan bergizi. Tingkat kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh 2 faktor

pokok yakni faktor perilaku (*behaviour causer*) dan faktor dari luar perilaku (*non behaviour causer*) (Irwan, 2020). Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa memiliki perilaku CERDIK yang baik yaitu sebanyak 145 responden (58,9%), diikuti perilaku CERDIK kurang baik sebanyak 101 responden (41,1%).

Berdasarkan pada karakteristik responden, jenis kelamin laki-laki lebih banyak memiliki perilaku baik yaitu sebesar 72,1% dan perilaku kurang baik sebesar 27,9%, sedangkan pada perempuan yang memiliki perilaku baik sebesar 56,2% dan yang kurang baik sebesar 43,8%. Pada karakteristik umur, remaja awal lebih banyak memiliki perilaku yang baik yaitu sebesar 60,9% dan perilaku kurang baik sebesar 39,1% sedangkan pada umur remaja akhir yang memiliki perilaku baik sebesar 53,2% dan yang kurang baik sebesar 46,8%. Pada karakteristik kelas, perilaku baik lebih banyak berada pada kelas XI yaitu sebesar 63,2% dan yang kurang baik 36,8%, diikuti kelas XII sebesar 61,5% memiliki perilaku baik dan sebesar 38,5% memiliki perilaku kurang baik, kemudian pada kelas X sebesar 55,9% memiliki perilaku baik dan 44,1% memiliki perilaku kurang baik.

Beberapa perilaku CERDIK responden berada pada kategori perilaku yang kurang

baik yaitu Cek tekanan darah secara rutin, timbang berat badan, ukur tinggi badan dan lingkar perut, yaitu sebanyak 172 responden (70%) menjawab kadang-kadang dan tidak pernah; Rajin olah raga atau melakukan aktivitas fisik minimal 30 menit dalam 3-5 kali per minggu, yaitu sebanyak 160 responden (65%) menjawab kadang-kadang dan tidak pernah; Diet sehat konsumsi buah dan sayur, kurangi gula, garam dan lemak, yaitu sebanyak 157 responden (64%) menjawab kadang-kadang dan tidak pernah; Istirahat cukup (tidur 7-8 jam per hari) sebanyak 153 responden (62%) menjawab kadang-kadang dan tidak pernah. Sedangkan perilaku CERDIK yang masuk kategori Baik yaitu Enyahkan asap rokok sebanyak 193 responden (78%) menjawab selalu dan sering; Kelola stres sebanyak 140 responden (57%) menjawab selalu dan sering.

Kurang makan buah dan sayur, kurang aktivitas fisik dan obesitas merupakan permasalahan yang harus terus dicarikan solusi. Berdasarkan data Riskesdas 2018 Provinsi Lampung, menunjukkan bahwa 93,8% masyarakat Provinsi Lampung kurang mengonsumsi sayur dan buah; 28,64% masyarakat kurang aktivitas fisik; 32,42% masyarakat usia produktif merokok setiap hari dan 29,66%

mengalami berat badan berlebih dan obesitas.

Perilaku dapat dipengaruhi oleh faktor predisposisi seperti pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya; faktor pendukung seperti tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan misalnya Puskesmas, obat-obatan dan sebagainya; dan faktor pendorong seperti sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas yang lain, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat. Perilaku sehat dapat terbentuk oleh tiga aspek yaitu pengetahuan tentang kesehatan, sikap terhadap kesehatan dan praktik atau tindakan kesehatan.

Berdasarkan Riskesdas (2018) perilaku yang kurang baik menjadi faktor risiko terjadinya hipertensi, diantaranya yaitu perilaku kurang aktivitas fisik, kurang makan buah dan sayur, kurang istirahat, merokok, minum minuman beralkohol, dan obesitas. Pada penelitian ini perilaku kurang aktifitas fisik, kurang makan buah dan sayur, kurang istirahat cukup dan tidak rutin cek kesehatan memiliki frekuensi yang cukup dominan. Kondisi ini perlu mendapat perhatian bagi lembaga pendidikan untuk dapat memberikan program pembinaan perilaku sehat bagi peserta didiknya dengan cara melakukan

pemantauan aktivitas fisik melalui tes kebugaran secara berkala dan berkelanjutan, penyuluhan perilaku sehat, kampanye makan buah dan sayur serta penyediaan perlengkapan cek kesehatan yang dapat dengan mudah diakses oleh peserta didik seperti alat tensimeter digital, alat timbang badan dan sebagainya.

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku CERDIK

Berdasarkan hasil penelitian, pada tingkat pengetahuan yang baik terhadap hipertensi terdapat 94 responden (64,8%) yang memiliki perilaku baik dan 51 responden (35,2%) yang memiliki perilaku kurang baik. Sedangkan pada tingkat pengetahuan kurang baik terdapat 51 responden (50,5%) yang memiliki perilaku baik, dan 50 responden (49,5%) yang memiliki perilaku kurang baik.

Pengujian hubungan tingkat pengetahuan hipertensi dengan perilaku CERDIK hipertensi pada remaja di SMK Farmasi Cendikia Farma Husada dilakukan dengan menggunakan uji statistik *chi square* dengan derajat kemaknaan 95% dengan nilai $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian diperoleh bahwa nilai *p-value* $0,025 \leq 0,05$ sehingga dinyatakan ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang hipertensi dengan perilaku CERDIK hipertensi pada remaja

Siswa SMK Farmasi Cendikia Farma Husada.

Kemudian pada hasil analisis *Odds Ratio* didapatkan nilai sebesar 1,807, berarti siswa yang memiliki pengetahuan yang baik tentang hipertensi memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku CERDIK hipertensi dengan baik sebesar 1,807 kali lebih besar dibandingkan dengan siswa yang berpengetahuan kurang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Ardianto (2021) tentang hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku cerdik pada penderita hipertensi selama masa pandemi covid 19 yang menunjukkan bahwa pengetahuan penderita hipertensi dapat meningkat dan dapat mengubah gaya hidup serta dapat meningkatkan perubahan perilaku CERDIK sehingga derajat kesehatan meningkat secara optimal di masa pandemi Covid-19. Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Septianingsih (2018) tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap pasien hipertensi dengan upaya pengendalian hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Samata yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan upaya pengendalian hipertensi ($p < 0,05$). Pada penelitian yang

dilakukan oleh Sari (2021) tentang hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku cerdik pada penderita hipertensi selama masa pandemi covid 19 di wilayah kerja Puskesmas Gulai Bancah Bukittinggi juga menguatkan hasil penelitian ini, yaitu adanya hubungan pengetahuan dengan perilaku cerdik pada penderita hipertensi di masa pandemi covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Gulai Bancah tahun 2021, dimana responden yang memiliki pengetahuan tinggi berpeluang 5 kali memiliki perilaku Cerdik dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan rendah.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas, menunjukkan bahwa pembentukan perilaku CERDIK hipertensi harus melibatkan faktor lain seperti faktor pendukung dan faktor pendorong, jadi perilaku tidak dapat dibentuk oleh faktor predisposisi saja sebagaimana teori *L.Green* menyebutkan bahwa perilaku dipengaruhi oleh faktor predisposisi seperti pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya; faktor pendukung seperti tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan misalnya Puskesmas, obat-obatan dan sebagainya; dan faktor pendorong seperti sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas yang lain, yang merupakan

kelompok referensi dari perilaku masyarakat (Irwan, 2020).

Pendidikan tentang kesehatan merupakan hal yang perlu terus dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang hipertensi dan isu kesehatan lainnya, hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Supriyatna (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan bermakna antara tingkat pengetahuan hipertensi kelompok intervensi dengan kelompok kontrol setelah diberikan pendidikan kesehatan. Demikian juga pada penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2022), bahwa ada pengaruh signifikan antara pendidikan kesehatan dengan pengetahuan hipertensi.

Berbagai hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pendidikan tentang kesehatan khususnya tentang penyakit tidak menular menjadi hal yang sangat penting sebagai salah satu solusi yang dapat direalisasikan pada lembaga-lembaga pendidikan baik di sekolah-sekolah, pusat kegiatan belajar masyarakat maupun perguruan tinggi dengan melibatkan stakeholder. Perguruan tingginya dapat menjadikan program peningkatan pengetahuan kesehatan sebagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat bekerjasama dengan dinas kesehatan dan juga dinas pendidikan untuk berkolaborasi

meningkatkan pengetahuan pelajar remaja dalam upaya mencegah penyakit tidak menular. Program ini sekaligus dapat melibatkan mahasiswa dan guru pendidikan jasmani, olah raga dan kesehatan sebagai pendamping pelajar remaja dalam membangun perilaku sehat.

Hubungan Sikap dengan Perilaku CERDIK

Berdasarkan hasil penelitian, pada sikap positif terhadap hipertensi terdapat 66 responden (54,5%) yang memiliki perilaku baik dan 55 responden (45,5%) yang memiliki perilaku kurang baik. Sedangkan pada sikap negatif terdapat 79 responden (63,2%) yang memiliki perilaku baik, dan 46 responden (36,9%) yang memiliki perilaku kurang baik.

Pengujian hubungan sikap terhadap hipertensi dengan perilaku CERDIK hipertensi pada remaja di SMK Farmasi Cendikia Farma Husada dilakukan dengan menggunakan uji statistik *chi square* dengan derajat kemaknaan 95% dengan nilai $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian diperoleh nilai *p-value* $0,168 > 0,05$, dapat diartikan bahwa tidak ada hubungan sikap dengan perilaku CERDIK hipertensi pada remaja di SMK Farmasi Cendikia Farma Husada.

Kemudian pada hasil analisis *Odds Ratio* didapatkan nilai sebesar 0,699, berarti siswa yang memiliki sikap positif terhadap

hipertensi memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku CERDIK hipertensi dengan baik sebesar 0,699 kali lebih besar dibandingkan dengan siswa yang memiliki sikap negatif. Karena nilai *Odds Ratio* < 1 , berarti ada hubungan negatif antara sikap terhadap hipertensi dengan perilaku CERDIK.

Walaupun tidak secara signifikan, responden yang memiliki sikap positif terhadap hipertensi terdapat kecenderungan untuk melakukan perilaku CERDIK 0,699 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap negatif terhadap hipertensi. Hal ini dikuatkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sihombing (2020) tentang hubungan pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat di RT 011 RW 006 Kelurahan Semper Barat, Jakarta Utara terhadap hipertensi yang menunjukkan bahwa responden dengan sikap baik mempunyai peluang 0,359 kali untuk tidak memiliki riwayat hipertensi dengan melakukan tindakan pencegahan hipertensi dibanding dengan responden yang sikapnya tidak baik. Responden yang memiliki sikap negatif memiliki peluang 6,779 kali berisiko menderita hipertensi dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap positif, hasil penelitian Krisnawati (2018) tentang faktor risiko kejadian hipertensi

pada usia dewasa muda di UPTD Puskesmas Perawatan Plus Teluk Dalam Kabupaten Nias Selatan.

Sikap merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tindakan pencegahan hipertensi. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Suatu sikap pada diri individu belum tentu terwujud dalam suatu tindakan nyata. sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku tertutup. Dengan demikian, sikap merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap nilai kesehatan individu serta dapat menentukan cara pengendalian yang tepat untuk penderita hipertensi (Septianingsih, 2018).

KESIMPULAN

- 1) Tingkat pengetahuan responden tentang hipertensi sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 145 responden (58,9%), dan pengetahuan kurang baik sebanyak 101 responden (41,1%).
- 2) Sikap responden terhadap hipertensi sebagian besar memiliki sikap negatif yaitu sebanyak 125 responden (50,8%), dan sikap positif sebanyak 121 responden (49,2%).

- 3) Ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang hipertensi dengan perilaku CERDIK hipertensi pada remaja Siswa SMK Farmasi Cendikia Farma Husada ($p\text{-value } 0,025 < 0,05$).
- 4) Tidak ada hubungan antara sikap terhadap hipertensi dengan perilaku CERDIK hipertensi pada remaja Siswa SMK Farmasi Cendikia Farma Husada ($p\text{-value } 0,168 > 0,05$).

KEPUSTAKAAN

- Abdi, Zaenatasiah Ekawahyuni. (2015). *Analisis Pengaruh Perilaku Pencegahan Hipertensi Berdasarkan Konsep Health Belief Model Dan Dukungan Sosial Pada Masyarakat Desa Baruh Jaya Propinsi Kalimantan Selatan Tahun 2015*. Surabaya; Universitas Airlangga
- Balitbangkes, (2019). *Laporan Provinsi Lampung Riskesdas 2018*. Jakarta
- Irwan. (2020). *Etika dan Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta; CV. Absolute Media.
- Morgen, Pangaila. Achmad Paturusi. Alva Supit. (2020). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dengan Sikap dalam Mencegah Hipertensi pada Siswa Kelas XI dan XII SMK Kristen Kawangkoan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat UNIMA Vo.01, No.01*.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2018a). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta; PT. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2018b). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta; PT. Rineka Cipta.
- Pangribowo. (2019). *Hipertensi Si Pembunuh Senyap*. Jakarta; INFODATIN Pusat Data dan Informasi Kesehatan RI.
- Sari, Lisa Mustika. Alfian Jefri Ardianto (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Cerdik Pada Penderita Hipertensi Selama Masa Pandemi Covid 19 Di Wilayah Kerja Puskesmas Gulai Bancha Bukittinggi. *Jurnal Kesehatan Tambusai Vol.2 No.4*.
- Septianingsih, Dea Gita. 2018. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pasien Hipertensi Dengan Upaya Pengendalian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Samata. *Unam, Makasar*. Diperoleh dari <http://www.repositori.uin-alauddin.ac.id>
- Sihombing, Jumaini Andriana. (2020). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Masyarakat di RT 011 RW 006 Kelurahan Semper Barat, Jakarta Utara Terhadap Hipertensi. *Jurnal Ilmiah Widya Kesehatan dan Lingkungan. Vol. 1 No.3*.
- Swarjana, I Ketut. (2022). *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi Covid-19, Akses Layanan Kesehatan-Lengkap dengan Teori, Cara Mengukur Variabel, dan Contoh Kuesioner*. Yogyakarta; CV. Andi Offset..